

**INOVASI PELAYANAN PUBLIK PADA BIDANG PENDIDIKAN DI DAERAH
TERTINGGAL, TERDEPAN, DAN TERLUAR (3T)
PUBLIC SERVICE INNOVATION IN EDUCATION IN UNDERDEVELOPED,
FRONTIER AND OUTERMOST (3T) REGIONS**

Masry Nanda Pratama¹

¹Administrasi Publik, Universitas Padjadjaran, masrynanda777@gmail.com

ABSTRACT

Educational services are one of the public services needed by the community. The existence of problems that occur in the 3T area makes the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia try to make innovations that aim to minimise the educational gap in the 3T area by making learning video modules for the 3T area to universities in Indonesia. The purpose of this research is to find, analyse and describe the 3T learning video module programme using the five attributes of innovation according to Rogers, namely relative advantage, comparability, complexity, triability and observability. The method used is a qualitative method with a descriptive approach, using primary data from observation and secondary data from literature reviews. The results showed that this learning video module programme in the attribute of relative advantage shows that this programme can provide convenience for students to access learning videos. In the attribute of compability, it can be seen that this innovation has a novelty compared to the previous technology in which students can now access learning videos using tablets. In the attribute of complexity, it can be seen that this programme requires quite a lot of resources, be it human, time, material and others. In the triability attribute, it can be seen that this programme is very likely to be tried, and judging by the number of educational platforms similar to this programme, it is possible to try this programme.

Key words: Innovation, Video Module, 3T Region, Education, Technology.

ABSTRAK

Pelayanan pendidikan merupakan salah satu pelayanan publik yang dibutuhkan oleh masyarakat. Adanya permasalahan yang terjadi di daerah 3T membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencoba membuat inovasi yang bertujuan untuk meminimalisir kesenjangan pendidikan di daerah 3T dengan membuat modul video pembelajaran untuk daerah 3T kepada perguruan tinggi di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan, menganalisis dan mendeskripsikan program modul video pembelajaran daerah 3T dengan menggunakan lima atribut inovasi menurut Rogers, yaitu keuntungan relatif, komparabilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan data primer hasil observasi dan data sekunder hasil studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program modul video pembelajaran ini pada atribut relative advantage menunjukkan bahwa program ini dapat memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk mengakses video pembelajaran. Pada atribut *compability* terlihat bahwa inovasi ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan teknologi sebelumnya dimana mahasiswa sekarang dapat mengakses video pembelajaran dengan menggunakan tablet. Pada atribut complexity, dapat dilihat bahwa program ini membutuhkan sumber daya yang cukup banyak, baik itu sumber daya manusia, waktu, material dan lain-lain. Pada atribut triability, dapat dilihat bahwa program ini sangat mungkin untuk dicoba, dan dilihat dari banyaknya platform pendidikan yang serupa dengan program ini, maka program ini sangat mungkin untuk dicoba.

Kata Kunci: Inovasi, Modul Video, Daerah 3t, Pendidikan, Teknologi.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan menghasilkan orang-orang yang cerdas, karena karakter seseorang dapat di bentuk dengan pendidikan yang baik sehingga seseorang tersebut nantinya dapat tumbuh menjadi individu yang dapat bermanfaat bagi lingkungannya, baik secara individu ataupun bagi kehidupan sosialnya. Menurut (Kunandar, 2007) dengan pendidikan seseorang dilandasi oleh beberapa hal baik itu keterampilan, pengetahuan, keahlian dan yang tak kalah pentingnya, bentuk-bentuk tatanan kehidupan dalam bentuk norma, aturan yang baik, dan sebagainya.. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang begitu penting bagi terwujudnya peradaban bangsa yang bermartabat bagi bangsa Indonesia.

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan formal tingkat tinggi atau lanjutan dari berbagai jenjang pendidikan sebelumnya baik pendidikan dasar, pendidikan pertama, dan pendidikan menengah. Perguruan tinggi sebagai salah satu tingkat pendidikan, menjadi salah satu sarana untuk proses transfer nilai dan pengetahuan antara pengajar yaitu dosen dan mahasiswa sebagai murid, sehingga dengan adanya proses tersebut mahasiswa akan menjadi pribadi unggul serta dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan bangsa dan Negara. Mahasiswa sebagai peserta didik di perguruan tinggi diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan teknis, namun mereka juga harus mempunyai daya saing dan kerangka berpikir serta mental dan kepribadian yang baik untuk kemajuan bangsa.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mewujudkan kemajuan bangsa. Namun secara geografis, dengan begitu luasnya Negara Kesatuan Republik Indonesia penyelenggaraan

pendidikan di Indonesia masih banyak terdapat berbagai permasalahan. Salah satunya adalah di daerah-daerah yang dapat diklasifikasikan sebagai daerah perbatasan, terluar dan tertinggal (3T). Beberapa masalah yang dihadapi yang terjadi yaitu kurangnya jumlah tenaga pengajar, tidak seimbangya distribusi, kualifikasi yang berada di bawah standar mutu, kurang kompeten, dan ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang dijalani. Selain itu, terdapat berbagai permasalahan lain seperti tingginya angka putus sekolah, rendahnya tingkat partisipasi sekolah dan yang sangat terlihat adalah belum memadainya sarana dan prasarana serta sangat kurangnya infrastruktur yang dapat memudahkan akses dalam mengikuti pendidikan (Syafii, 2018).

Sarana dan prasarana merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Namun, masalah sarana dan prasarana menjadi salah satu kesenjangan pendidikan di daerah 3T. Saat ini, proses pembelajaran masih bersifat konvensional. Masih banyak sekolah dan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan dengan segala keterbatasannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh minimnya ketersediaan sarana prasarana, pendanaan dan kemampuan tenaga pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional (SPN), Pasal 42 tentang Standar Sarana dan Prasarana disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, media pendidikan, buku, serta sumber belajar lainnya. Secara teknis, pengadaan sumber belajar sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.

Dari waktu ke waktu, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Terciptanya berbagai teknologi baru menandai kemajuan zaman yang didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan.

Saat ini, banyak perkembangan teknologi yang memasuki tahap digital. Tidak terkecuali di Indonesia, setiap bidang telah menggunakan teknologi untuk memudahkan pekerjaan, termasuk bidang pendidikan (Lestari, 2018). Teknologi merupakan buah dari perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi di dunia pendidikan. Oleh karena itu, dunia pendidikan sendiri sudah selayaknya menggunakan teknologi untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang tepat. Seperti yang diungkapkan oleh Tondeur et al dalam (Selwyn, 2011) bahwa teknologi digital saat ini sudah mulai digunakan di institusi pendidikan sebagai sarana pendukung pembelajaran, baik sebagai sarana informasi maupun sarana pembelajaran.

Oleh karena itu, dengan berkembangnya teknologi yang semakin memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia, termasuk salah satu manfaatnya yaitu bagi permasalahan pendidikan di daerah 3T. Berbagai kendala dan permasalahan yang ada di daerah 3T bisa diminimalisir dengan adanya teknologi. Teknologi digital dapat menjadi sebuah solusi bagi belum meratanya fasilitas pendidikan di daerah 3T. Berbagai fasilitas dan infrastruktur yang berkaitan teknologi menjadi hal wajib di daerah 3T. Sehingga para tenaga pendidik dan pelajar mendapatkan akses pendidikan secara merata.

Menurut Endang dalam (Sari, 2019) Pelayanan publik dapat disebut sebagai segala bentuk pelayanan di sektor publik yang diberikan oleh aparatur pemerintah dalam hal penyediaan barang maupun jasa sesuai dengan kebutuhan masyarakat berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pemerintah perlu melakukan berbagai upaya inovasi untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Ada beberapa inovasi pelayanan publik yang dilakukan oleh pemerintah, seperti pelayanan publik dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 di Kota Bandung. Di sini, Pemerintah Kota Bandung memiliki

banyak inovasi dalam memberikan pelayanan publik. (Muharam, 2019). Inovasi selanjutnya yaitu pada Dinas Pendapatan Kabupaten Banyuwangi, dimana Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Pendapatan memperkenalkan inovasi pembayaran PBB melalui layanan Drive Thru. Layanan ini lebih cepat, mudah dan nyaman bagi masyarakat. (Anoraga et al., 2014). Penelitian selanjutnya juga mencoba menjelaskan mengenai inovasi program SAHAJA (Sehari Jadi) keliling dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kediri. Inovasi tersebut juga mampu membuat masyarakat menjadi lebih nyaman karena waktu pelayanan menjadi lebih cepat, sehingga dapat dikatakan bahwa inovasi tersebut mampu berjalan dengan baik (Setyowati & Meirinawati, 2021).

Konsep Pelayanan Publik

Pelayanan publik merupakan salah satu tugas dari setiap instansi pemerintah untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Pelayanan publik adalah rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan bagi setiap warga negara dan penduduk sesuai dengan peraturan perundang-undangan atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik.. Selanjutnya (Sinambela, 2014) menjelaskan bahwa pelayanan publik adalah respon aparatur negara terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini karena negara didirikan oleh masyarakat untuk menyediakan kepentingan bersama. Pada intinya, aparatur negara harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan disini maksudnya adalah kebutuhan yang benar-benar diharapkan oleh masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pelayanan publik adalah segala cara yang dilakukan

oleh aparatur negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Konsep Inovasi

Inovasi berkaitan dengan lingkungan yang memiliki karakteristik. Dengan asumsi ini, inovasi tidak ada dalam lingkungan yang statis. Inovasi juga dapat dilihat sebagai pembaharuan yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Pembaharuan ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Inovasi dapat berupa produk atau layanan baru, teknologi, proses produksi baru, sistem struktural dan manajemen baru, atau rencana baru untuk anggota organisasi. (Suwarno, 2008). Dapat dikatakan bahwa inovasi adalah pembaharuan yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang ada dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi.

Robbins (1994) memfokuskan inovasi pada beberapa hal diantaranya adalah (Mulgan & Albury, 2003):

- 1) Gagasan Baru, yang merupakan hasil pemikiran dari pengamatan terhadap fenomena yang terjadi, baik berupa penemuan ide, sistem, konsep, hingga ide tersebut mengkristal.
- 2) Produk dan jasa sebagai hasil dari ide baru yang merupakan hasil dari berbagai kegiatan kajian, penelitian dan percobaan yang menciptakan konsep pasti dalam bentuk jasa dan produk yang siap untuk diimplementasikan dan dikembangkan.
- 3) Perbaikan proses, yaitu upaya sistematis untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan secara terus menerus sehingga manfaat dari inovasi tersebut dapat dirasakan. Inovasi mengacu pada ide-ide baru yang berguna dan kebaruannya memiliki nilai, tetapi tidak berarti apa-apa jika tidak diikuti dengan kehadiran dan nilai manfaatnya.

Inovasi tidak hanya mencakup pengetahuan baru, metode baru, atau teknologi baru, tetapi juga karakteristik lain atau yang disebut atribut inovasi. Menurut Rodgers dalam (Suwarno, 2008) atribut inovasi diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Relative advantage (keuntungan relatif).
Hal ini menilai sejauh mana inovasi tersebut dianggap bermanfaat bagi penerimanya. Sebuah inovasi yang disediakan oleh organisasi layanan publik harus memiliki manfaat dan nilai dibandingkan dengan inovasi atau layanan sebelumnya.
- 2) Compability (kesesuaian inovasi)
Artinya, sebuah inovasi haruslah kompatibel, yaitu harus sesuai dengan inovasi yang sudah ada sebelumnya, sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Complexity (kerumitan)
Sebuah inovasi dikatakan baru jika memiliki tingkat kerumitan yang mungkin lebih tinggi dari inovasi sebelumnya. Jika memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi dari inovasi sebelumnya, maka hal tersebut dapat menjadi penghalang atau masalah.
- 4) Triability (kemampuan dicoba)
Triabilitas adalah kemampuan untuk diuji coba. Indikator ini menjelaskan bahwa sebuah inovasi perlu diuji dan dicoba agar dapat diterima oleh masyarakat atau target dari inovasi tersebut.
- 5) Observability (kemudahan diamati)
Sebuah inovasi harus dilihat dari sudut pandang bagaimana inovasi tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Agar inovasi tersebut dapat menghasilkan perubahan dari inovasi sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan peneliti menggambarkan sifat kompleks dari masalah yang diteliti (Creswell, 2019). Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya (Pramayati et al., 2017). Data primer adalah data yang diperoleh dari studi lapangan, yaitu pengumpulan dan pemilihan data berdasarkan pengamatan. Sementara itu, data sekunder adalah data yang tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya, data sekunder hadir dalam bentuk dokumentasi atau data yang telah dilaporkan dan telah tersedia. (Azwar, 2001). Data sekunder di sini diperoleh melalui metode tinjauan pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data, informasi, menelaah jurnal-jurnal penelitian, literatur, buku-buku referensi dan sumber-sumber lain yang dapat dipercaya, baik tertulis maupun digital, yang berkaitan dengan topik penulisan yang relevan.

Selanjutnya Teknik analisis data yang digunakan di sini ada tiga cara menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246) yaitu pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Oktaviana & Meirinawati, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di daerah 3T dan di daerah lain khususnya di pulau Jawa di Indonesia masih sangat terlihat kesenjangannya. Cukup banyak permasalahan pendidikan yang muncul di daerah 3T. Dikarenakan faktor geografis wilayah negara Indonesia yang cukup luas menjadikan kesenjangan itu terjadi. Tidak seimbang distribusi, kurangnya jumlah pendidik, kualifikasi yang berada di bawah standar mutu, tingginya angka putus sekolah dan lain sebagainya.

Permasalahan lain yang cukup kompleks yang terjadi pada pendidikan di daerah 3T adalah belum memadai dan terbatasnya sarana dan prasarana serta infrastruktur yang dapat memudahkan akses pendidikan. Contohnya pada pendidikan setingkat perguruan tinggi. Sebagian besar universitas sangat terpusat di Jawa dan beberapa di Sumatera. Siswa yang berada di Jawa dan mereka yang berada di pulau Sumatra dapat menerima akses pendidikan yang penuh, sarana prasarana yang memadai, kompetensi tenaga pendidik yang sangat baik dan lain sebagainya. Hal ini sangat terlihat kesenjangan jika dibandingkan dengan pendidikan yang terdapat di daerah 3T yang masih banyak terjadi permasalahan didalamnya.

Dengan terjadinya banyak permasalahan pendidikan di daerah 3T Oleh karena itu, perlu dilakukan perluasan akses pendidikan dan peningkatan kualitasnya. Hal ini merupakan salah satu tuntutan masyarakat terhadap layanan pendidikan di daerah 3T. Pemerataan dan perluasan akses pendidikan merupakan salah satu tanggung jawab pemerintah. Pemerintah harus bisa memastikan bahwa tidak terjadi kesenjangan pendidikan di berbagai daerah di Indonesia, tak terkecuali pendidikan di daerah 3T. Pemerintah juga harus memberikan perhatian lebih bagi pendidikan di daerah 3T dikarenakan letak geografisnya yang cukup jauh dari jangkauan pusat. Inovasi-inovasi pemerintah merupakan hal yang diharapkan bisa menjadi solusi dari berbagai permasalahan yang ada pada pendidikan di daerah 3T.

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan membuat banyak teknologi-teknologi baru tercipta, hal ini menandai Waktu terus berjalan. Saat ini, teknologi telah berevolusi ke tahap digital. Tak terkecuali di Indonesia, setiap bidang sudah mulai menggunakan teknologi untuk memudahkan pekerjaan, termasuk bidang pendidikan. Teknologi sendiri

merupakan buah dari perkembangan ilmu pendidikan yang terjadi di dunia pendidikan. Oleh karena itu, sudah selayaknya dunia pendidikan juga menggunakan teknologi untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. (Lestari, 2018). sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Tondeur et al dalam (Selwyn, 2011) yang menunjukkan bahwa teknologi digital kini sudah mulai digunakan dalam dunia pendidikan sebagai sarana pendukung pembelajaran, baik sebagai alat informasi maupun sebagai alat pembelajaran.

Salah satu upaya dalam dunia pendidikan adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Secara umum, penggunaan TIK dalam dunia pendidikan adalah untuk pembelajaran dan administrasi pendidikan. TIK sendiri memiliki potensi yang cukup besar untuk meningkatkan dan pemeratakan akses pendidikan. Penggunaan TIK dalam pendidikan merupakan salah satu implementasi dari konsep teknologi dalam pendidikan. Oleh karena itu, TIK dapat menjadi salah satu solusi untuk pemerataan dan perluasan akses pendidikan di daerah 3T. Sejak berkembangnya TIK, konsep pendidikan jarak jauh menjadi relatif. TIK dapat menghilangkan batasan jarak dan geografis. Dengan TIK, peserta didik di daerah terpencil dapat menerima pendidikan dengan segera dan bahkan berkomunikasi langsung dengan pendidik dimanapun mereka berada, baik dalam waktu yang sama maupun waktu yang berbeda.

Pendidikan di daerah 3T sebenarnya sudah berkembang dari waktu ke waktu. Namun, dikarenakan perkembangan di daerah Jawa dan Sumatra cukup cepat menjadikan daerah di 3T tertinggal cukup jauh. Adapun beberapa perkembangan pada pendidikan di daerah adalah Sebagai contoh, sejak tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika, telah memberikan

dukungan kepada sekolah-sekolah di daerah 3T untuk mengakses internet. Selain itu, beberapa sekolah juga telah mendapatkan bantuan peralatan teknologi informasi dan komunikasi seperti laptop, LCD proyektor, dan server dengan konten pembelajaran digital. Hal ini dilakukan untuk mempercepat peningkatan kualitas pendidikan dan menutup kesenjangan pendidikan antara Jawa dan Sumatera dengan daerah 3T, terutama dalam hal penyediaan akses sumber belajar dan pengembangan inovasi pembelajaran. berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Kusnandar, 2018).

Modul Video Pembelajaran pun merupakan salah satu inovasi pelayanan publik Inovasi ini merupakan program hibah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk menyiapkan modul pembelajaran bagi siswa di daerah tertinggal, terpencil, dan terluar kepada beberapa program studi terbaik yang ada di Indonesia. Modul pembelajaran ini digunakan sebagai salah satu usaha yang dilakukan oleh kemendikbud untuk memfasilitasi pendidikan jarak jauh bagi daerah 3T. Modul tersebut dibuat dalam bentuk digital, dan didalamnya terdapat video materi, soal Ujian Tengah Semester (UTS) dan soal Ujian Akhir Semester yang diperuntukan bagi mahasiswa semester ganjil. Proses pembuatan video dilakukan kurang lebih memakan waktu 2 bulan dimulai dari proses pembuatan video, editing video, dan finalisasi video. Selanjutnya seluruh materi dari akan diserahkan kepada Kemendikbud. Seluruh materi nantinya akan digabungkan dari berbagai program studi dalam tablet sehingga mahasiswa akan belajar secara luring menggunakan tablet tersebut (Hendriyana, 2020). Program ini merupakan salah satu solusi nyata dari pemerintah atas kebutuhan pendidikan di daerah 3T sehingga mahasiswa di daerah tersebut dapat belajar dengan lancar. Program ini juga bertujuan untuk meminimalisir learning loss yang ada,

dimana terdapat 124 ribu pelajar Indonesia di daerah 3T yang belum pernah tersentuh jaringan internet, selain itu juga diharapkan dapat menjadi layanan akses pendidikan yang lebih tinggi dan dapat memudahkan pendidikan di daerah 3T untuk mengejar ketertinggalannya. dan mengurangi kesenjangan pendidikan dengan daerah lain (Doddy, 2021).

Inovasi Program Modul Video Pembelajaran untuk Mahasiswa di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T)

Pelaksanaan program modul video pembelajaran bagi mahasiswa bertujuan untuk memudahkan mahasiswa terutama yang berada di daerah 3T dalam pemerataan pendidikan dan untuk bisa mengakses pendidikan sehingga bisa mengejar ketertinggalan pendidikan daerah lain. Permasalahan yang selama ini terjadi di daerah 3T seperti kurang kompeten tenaga pendidik, tidak seimbang distribusi, kurangnya fasilitas internet, dan belum memadainya sarana prasarana untuk pendidikan menyebabkan kurang meratanya pendidikan dan tertinggalnya pendidikan di daerah 3T jika dibandingkan dengan daerah lainya khususnya di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera bisa diatasi dengan adanya modul video pembelajaran ini, sehingga mahasiswa dapat berjalan dengan lancar dan mampu meminimalisir loss-learning karena kurangnya fasilitas serta sarana prasarana.

Program modul video pembelajaran bagi daerah 3T juga merupakan usaha lain dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia dan universitas-universitas terkemuka di Indonesia untuk mengatasi masalah pemerataan pendidikan di Indonesia. Akibat dari berbagai permasalahan pendidikan di daerah 3T, pendidikan di daerah 3T tertinggal dari daerah lain,

terutama di Jawa dan Sumatera. Tujuan yang diharapkan adalah untuk mengurangi tingkat kehilangan pembelajaran dan mencapai pemerataan pendidikan di Indonesia. Teknik analisis keberhasilan program modul video pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan atribut inovasi Rogres yang meliputi keunggulan relatif, komparabilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Relative advantage (keuntungan relatif)

Inovasi program modul video pembelajaran untuk siswa 3T dapat dikatakan berhasil jika inovasi tersebut dapat memberikan manfaat atau keuntungan lebih kepada sasaran program. Analisis ini menunjukkan bahwa program video pembelajaran bagi mahasiswa di daerah 3T dapat memberikan keuntungan bagi mahasiswa. Karena program ini dapat memberikan kemudahan dan kepraktisan kepada mahasiswa yang ingin mengakses video pembelajaran meskipun mahasiswa tersebut berada di daerah kecil sekalipun. Kemudahan lainnya yang didapat yaitu apabila mahasiswa yang ingin belajar di daerahnya tidak ada jaringan internet yang cukup baik, mereka dapat mengakses pembelajaran hanya dengan menggunakan tablet yang sudah berisi video materi pembelajaran. Dengan begitu mahasiswa dapat mendapatkan keuntungan dengan adanya program modul video pembelajaran bagi daerah 3T ini.

2. Compability (kesesuaian inovasi)

Pada atribut ini, inovasi yang dilakukan harus sesuai dengan permasalahan yang ada di masyarakat, yang dalam hal ini berarti inovasi tersebut harus dapat menyelesaikan permasalahan yang ada tanpa meninggalkan inovasi sebelumnya. Pada analisis ini, peneliti berfokus pada tujuan

meminimalisir *loss learning* dan pemerataan pendidikan di daerah 3T. Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan bahwa inovasi program modul video pembelajaran untuk siswa di daerah 3T merupakan program yang bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di daerah 3T, khususnya bagi para siswa. Kesesuaian sebelum dan sesudah inovasi ini adalah peran Kemendikbud masih dibutuhkan dalam pelaksanaan inovasi, sedangkan Kemendikbud masih memberikan dukungan berupa perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Perbedaan dalam program ini adalah perangkat TIK dalam modul pembelajaran video, berupa tablet, sudah berisi materi pembelajaran video yang dapat diakses oleh siswa yang membutuhkan.

3. Complexity (kerumitan)

Dalam sebuah program, tingkat kesulitan bukanlah hal yang aneh. Setiap hal baru yang lahir pasti akan menemui hambatan dan rintangan, karena proses yang baru membutuhkan adaptasi terlebih dahulu. Tingkat kerumitan sebuah organisasi bisa saja lebih tinggi dari program sebelumnya. Dalam analisis ini, hasil yang didapatkan oleh peneliti mengenai program modul video pembelajaran untuk siswa di daerah 3T adalah program ini memiliki kompleksitas yang cukup tinggi, karena program ini cukup berbeda dengan program sebelumnya. Hambatan-hambatan dalam program modul video pembelajaran bagi mahasiswa 3T ini yaitu proses dalam pembuatan video pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada program ini pemberian fasilitas belajar dalam hal ini adalah tablet berisi video pembelajaran, Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Dengan demikian dibutuhkan nya tenaga waktu dan pikiran dalam pembuatan video ini, sebelum akhirnya diserahkan kepada Kemendikbud. Kendala lain yang mungkin dialami dalam program ini yaitu dibutuhkan nya banyak sumber daya ataupun biaya. Karena dengan luasnya wilayah di Indonesia dan banyaknya mahasiswa maka dibutuhkan pula banyak

tablet yang berisi video pembelajaran. Dengan demikian, program ini sangat membutuhkan biaya yang cukup banyak dalam pelaksanaannya.

4. Triability (kemampuan dicoba)

Atribut ini memiliki arti yakni kemungkinan untuk dicoba. *Triability* Artinya, sebuah inovasi harus diuji dan dicoba agar dapat diterima oleh masyarakat di kemudian hari. Inovasi tersebut dapat dikatakan berhasil apabila telah melewati uji publik dari penggunaannya, dalam hal ini adalah mahasiswa, yang memiliki hak untuk menilai. Inovasi tersebut dapat dikatakan berhasil mengatasi masalah yang ada, dimana dalam hal ini mahasiswa dapat menerima sebuah inovasi karena mahasiswa melihat manfaat dari inovasi yang dilakukan. Dalam analisis ini, program video pembelajaran bagi daerah 3T sangat mungkin untuk dicoba dan diterapkan di daerah 3T karena hasil dari program ini dirancang dalam bentuk tablet yang berisi modul pembelajaran, Ujian Tengah Semester, dan Ujian Akhir Semester. Sehingga mahasiswa di daerah 3T dapat dengan mudah mendapatkan akses pembelajaran. Banyak program-program serupa seperti sudah banyaknya platform-platform pendidikan berbayar yang memberikan materi pembelajaran bagi berbagai tingkat pendidikan. Platform-platform tersebut bersaing dengan berbagai tempat belajar konvensional seperti tempat les dalam hal pemberian materi pembelajaran. Hal ini dirasa cukup efektif mengingat kurang meratanya fasilitas pendidikan di daerah 3T sehingga modul video pembelajaran ini dapat membantu pendidikan di daerah 3T terlebih program ini gratis dan tidak menggunakan jaringan internet.

5. Observability (kemudahan diamati)

Atribut ini dapat ditunjukkan Dalam analisis ini dapat dikatakan bahwa inovasi merupakan suatu cara baru untuk dapat menggantikan cara sebelumnya dimana perbedaannya terlihat jelas dari aspek

program. Dalam analisis ini didapatkan hasil bahwa program modul video pembelajaran merupakan salah satu bentuk pelayanan yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada masyarakat. Program ini dilakukan dengan pembuatan modul dalam bentuk digital yang berisi video materi pembelajaran, soal Ujian tengah Semester, dan soal Ujian Akhir Semester. Setelah selesai dibuat, modul tersebut disearahkan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selanjutnya seluruh materi dari ini akan digabungkan dalam tablet sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan tablet tersebut untuk belajar. Dengan demikian, program ini dapat meminimalisir adanya loss-learning dan dapat meningkatkan pemerataan pendidikan di daerah 3T.

KESIMPULAN

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan membuat banyak teknologi-teknologi baru tercipta, hal ini menandai terjadi Ada kemajuan dalam waktu. Sejauh ini, teknologi telah berkembang ke tahap digital. Oleh karena itu, dengan adanya kesenjangan pendidikan di daerah 3T dengan daerah lain, khususnya di Jawa dan Sumatera, maka diperlukan inovasi baru, yaitu pemanfaatan teknologi di bidang pendidikan. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan inovasi-inovasi baru di bidang pendidikan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu inovasi tersebut adalah modul video pembelajaran untuk daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T).

Berdasarkan hasil penelitian yang ditinjau melalui lima atribut inovasi yaitu Relative Advantage, Compatibility, Complexity, Triability, dan Observability dapat diketahui bagaimana inovasi ini dapat berpengaruh bagi pendidikan di daerah 3T. Pada atribut relative

advantage diketahui bahwa program ini dapat memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk mengakses video pembelajaran. Pada atribut compability terlihat bahwa inovasi ini memiliki kebaruan dari teknologi sebelumnya, yang mana pada inovasi ini mahasiswa dapat mengakses video pembelajaran menggunakan tablet. Dalam atribut complexity dapat dilihat bahwa program ini membutuhkan cukup banyak sumber daya, baik itu manusia, waktu, materi, dan lain-lain. Dalam atribut triability terlihat bahwa program ini sangat mungkin dicoba dan dilihat dari banyaknya platform pendidikan yang serupa dengan program ini maka program ini dirasa bisa berjalan cukup efektif. Dan terakhir pada atribut obserability dapat ditunjukkan bahwa program ini dapat meminimalisir adanya loss-learning dan dapat meningkatkan pemerataan pendidikan di daerah 3T..

SARAN

Saran ditulis disini. Berupa masukan yang diajukan dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, A., Wijaya, A. F., & Rengu, S. P. (2014). Inovasi Pelayanan Pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan Melalui Program Drive Thru (Studi pada Dinas Pendapatan Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(3), 539–545.
- Azwar, S. (2001). Metode Penelitian, Edisi I, cet. 3. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran)*. Pustaka Pelajar.
- Doddy. (2021). *Solusi Inovasi Pembelajaran di Daerah 3T, Ditjen Diktiristek Siapkan Mobil PJJ Kampus Merdeka dan Mobil Vaksinasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, Dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,

- Dan Teknologi. <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/solusi-inovasi-pembelajaran-di-daerah-3t-ditjen-diktiristek-siapkan-mobil-pjj-kampus-merdeka-dan-mobil-vaksinasi/>
- Hendriyana, A. (2020, October). Prodi Bisnis Digital Unpad Raih Hibah Penyusunan Modul Pembelajaran Daerah 3T dari Kemendikbud. *Universitas Padjadjaran*. <https://www.unpad.ac.id/2020/08/prodi-bisnis-digital-unpad-raih-hibah-penyusunan-modul-pembelajaran-daerah-3t-dari-kemendikbud/>
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Rajagrafindo.
- Kusnandar. (2018). Inovasi Pembelajaran Berbasis TIK di Sekolah 3T Provinsi Papua dan Papua Barat Melalui Pendampingan Jarak Jauh. Kwangsan: *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 177–198.
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100.
- Muharam, R. S. (2019). Inovasi Pelayanan Publik Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Kota Bandung. *DECISION: Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 39–47.
- Mulgan, G., & Albury, D. (2003). *Innovation in the Public Sector*. Working Paper Version 1.9. Strategy Unit.
- Oktaviana, L., & Meirinawati. (2017). Strategi Peningkatan Pelayanan Perekaman E-KTP Melalui Pelayanan Jemput Bola Pada Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya. *Publika*, 6(2).
- Pramayati, T., Jayananta, & Yulnelly. (2017). Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Jurnal Simetris*, 8(2), 679–685.
- Sari, Y. R. (2019). Inovasi Pelayanan Publik Melalui Solo Destination Di Kota Surakarta, Jawa Tengah. *Sawala*, 7(2), 190–203.
- Selwyn, N. (2011). *Education and Technology Key Issues and Debates*. Replika Press Pvt Ltd.
- Setyowati, S., & Meirinawati. (2021). Inovasi Program SAHAJA (Satu Hari Jadi) Keliling Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kediri. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 9(3), 267–282.
- Sinambela, L. P. (2014). *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan, dan Implementasi*. Bumi Aksara.
- Suwarno, Y. (2008). *Inovasi di Sektor Publik*. STIA- Lan Press.
- Syafii, A. (2018). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 153–171.